

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang bergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang berkedudukan di Paris (Prancis), telah memonitor pencapaian belajar menunjukkan prestasi literasi membaca (*Reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. (Widana, 2017: 1).

Tabel 1.1 Hasil Survey Trends In Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA)

Survey Trends In Mathematics and Science Study (TIMSS)			Survey Program for International Student Assessment		
Tahun	Peringkat	Skor	Tahun	Peringkat	Skor
1999	34 dari 38 Negara	403	2000	39 dari 41 Negara	367
2003	35 dari 46 Negara	411	2003	38 dari 40 Negara	360
2007	36 dari 49 Negara	397	2006	50 dari 57 Negara	397
2011	38 dari 42 Negara	386	2009	61 dari 65 Negara	371
2015	46 dari 51 Negara	397	2012	64 dari 65 Negara	375
			2015	69 dari 76 Negara	386

Tabel 1.1 Hasil Survey *Trends In Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa walaupun skor yang diperoleh siswa Indonesia naik turun dari tahun ke tahun tetapi untuk peringkat selalu hampir berada pada peringkat terakhir di dunia. Hasil TIMSS dan PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah terjadinya proses belajar yang dapat diketahui melalui evaluasi dalam bentuk angka yang diberikan oleh guru. Prestasi seseorang berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, salah satunya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penjelasan kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).tetapi juga mampu mengukur kemampuan untuk menganalisis, menngadakan evaluasi dan mengukur kreativitas siswa.

Kualitas guru dalam menyusun soal untuk mengukur hasil Belajar yang bersifat Higher Order Thinking Skill (HOTS) menjadi bagian sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar serta kemajuan suatu sistem pendidikan. Penulisan soal hasil belajar HOTS menjadi salah satu isu yang sangat penting

dalam sistem pendidikan. Setiap guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar siswa tidak hanya menjawab butir soal yang hanya mengukur pada level C1 (mengetahui), C2(memahami), C3 (menerapkan) tetapi juga mampu menjawab soal pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (berkreasi). Sehingga setiap siswa mampu Meningkatkan pencapaian hasil belajar dan Meningkatkan motivasi untuk belajar (Brookhart ,2010).

Salah satu tahap penting dalam mengukur hasil belajar siswa adalah pelaksanaan Ujian Nasional yang sudah menggunakan standar penulisan butir tes hasil belajar untuk mengukur *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa .Soal-soal UN lebih dominan mengukur aspek pengetahuan (kognitif) yang bersifat berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan kegiatan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 dan 25-26 April 2019 di SMA Negeri 5 Medan ditemukan persentase kelulusan Mata Pelajaran Ekonomi peserta didik IPS yang mengikuti UN dan Ujian Semester di SMA Negeri 5 Medan 3 tahun terakhir.

Tabel 1.2 Nilai Rata-rata UN Ekonomi Program IPS SMA Negeri 5 Medan

Tahun	Persentase Kelulusan	Nilai Rata-rata UN
2015/2016	100%	73,76
2016/2017	100%	73,25
2017/2018	100%	76,87

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 5 Medan

Secara umum, nilai rata-rata UN Ekonomi Jurusan IPS pada tahun 2016-2018 cenderung relative baik. Meskipun capaian ini mengindikasikan mutu akademik peserta didik secara individual pada tingkat nasional, tetapi belum menggambarkan seberapa jauh daya saing akademik mereka pada tingkat global.

Data tersebut juga tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata Ujian Semester 3 tahun terakhir di tahun yang sama.

Tabel 1.3 Nilai Rata-rata Ujian Semester Ekonomi

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran	Rata-rata
1	Ekonomi	2015/2016	70,88
2	Ekonomi	2016/2017	73,85
3	Ekonomi	2017/2018	76,42

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 5 Medan

Adapun nilai KKM Ekonomi SMA Negeri 5 Medan adalah 73. Oleh sebab itu bahwa data tersebut menunjukkan pada tahun ajaran 2017/2018 nilai rata-rata ekonomi sudah mencapai KKM namun secara global hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI masih belum mencapai maksimal.

Pada saat studi pendahuluan, diperoleh fakta bahwa pada dasarnya kualitas SDM siswa yang belajar di SMA Negeri 5 Medan adalah kategori siswa yang pintar yang mudah memahami pelajaran yang diberikan. Masalah yang ditemukan di lapangan adalah terletak pada pendekatan guru saat mengajar. Desain pembelajaran ekonomi yang digunakan guru dalam RPP masih dominan menggunakan pendekatan Konvensional yang masih menekankan kegiatan ceramah, diskusi belajar melalui pemaparan materi yang cenderung pasif. Sehingga pembelajaran terjadi satu arah, siswa yang hanya menerima informasi secara abstrak, sehingga tidak mampu membentuk konsep materi pelajaran secara benar. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.

Temuan lain yang diperoleh oleh peneliti bahwa Selama proses belajar mengajar guru dan siswa juga melakukan tanya jawab dengan mengajukan

pertanyaan tertutup seperti sebutkanlah!, pilihlah!, jelaskanlah!. Kegiatan dengan pertanyaan maupun perintah tersebut cenderung kurang mengaktifkan siswa dalam berpikir menalar, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini masih banyak siswa yang masih dilatih pada kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking Skills (LOTS)*.

Dalam penulisan instrument soal hasil belajar, guru belum menyusun butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Butir soal yang ditulis belum menunjukkan karakteristik soal HOTS seperti desain yang kurang menarik, menggunakan berbagai stimulus yang menarik seperti tabel, grafik, gambar yang dapat menarik minat siswa untuk membaca, soal belum memuat informasi untuk berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Soal yang disusun oleh juga masih dominan soal dengan level kognitif C1-C3. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur (.Fanani, Zainal : 2018)

Hasil wawancara dengan guru ekonomi kelas X SMA Negeri 5 Medan bahwa Hal lain yang juga menjadi kelemahan dalam pembelajaran Ekonomi adalah masalah proses penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan tidak

menyeluruh. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi.

Deluca (2011) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa harus terlebih dahulu memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural menerapkan pengetahuan mereka untuk belajar dengan melakukan dan kemudian merenungkan proses yang menghasilkan sebuah solusi. Guru dapat melakukannya dengan membimbing siswa melalui aktivitas pengamatan, pembentukan konsep, pemberian respon, menganalisa, membandingkan dan memberikan pertimbangan yang dibutuhkan. Keaktifan siswa dan bimbingan guru sangat berkontribusi selama pembelajaran (Zerihun et. al, 2012). Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan apabila guru mampu mempersiapkan serangkaian aktivitas dengan baik dan terencana.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik saintifik dan berpikir tingkat tinggi adalah model pembelajaran inkuiri. Model Inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962. Kata Inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu "to inquire". dalam *Oxford Dictionary*, sama dengan *enquire* atau *enquiry* yang artinya *ask somebody for information about something, request for information about something, investigation or act of asking question or collecting information about something or somebody*. Jadi,

inkuiri diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Teori belajar Konstruktivisme Vygotsky beranggapan model Inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi baik bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan apa yang ditemukan oleh orang lain. Tujuan umum dari Model Pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce (2000) menyatakan bahwa “ *the general goal of Inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise questions and search out answers stemming from their curiosity*”. Dalam hal ini pembelajaran inkuiri diharapkan bahwa siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Sejalan dengan itu dapat dijelaskan juga bahwa model pembelajaran inkuiri merujuk pada aktivitas-aktivitas para peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan pemahaman mengenai ide-ide saintifik serta bagaimana para ilmuwan mempelajari dunia alamiah (National Research Council, 1996).

Sementara Apedoe, Walker, dan Reeves (2006) mengungkapkan bahwa “*using inquiry in the classroom as an instructional method can help students achieve*

understanding of scientific concepts by having students practice and participate in the activities typical of a working scientist". Penggunaan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu model pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami konsep ilmiah melalui praktek dan partisipasi dalam kegiatan penelitian ilmiah secara bersama-sama. Dengan demikian, model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan HOTS karena peserta didik dapat menemukan konsep secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Hugerat dan Gortam (2014:1) menyatakan bahwa *"The study found that Inquiry learning methods had a significant effect on developing HOTS among the study participants. Also, the students expressed positive attitude, both emotionally and cognitive as a result of the intervention"*. penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan HOTS di antara peserta penelitian. Begitu juga para siswa memberikan sikap positif, baik secara emosional maupun kognitif sebagai hasil dari intervensi perlakuan.

Hasil penelitian Madhuri, et al (2012) Yang berjudul *Promoting higher order thinking skills using inquiry-based learning* menunjukkan bahwa model Pembelajaran inkuri dapat meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) siswa, siswa mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah dan integrasi pengetahuan Kimia Mahasiswa.

Model pembelajaran inkuiri mencakup Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), Inkuiri bebas (*Free Inquiry*) dan Inkuiri bebas termodifikasi (*Modified Free Inquiry*). Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan penelitian pada inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Inkuiri Bebas termodifikasi (*Modified*

free Inquiry) karena Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada pengawasan guru. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing pelaksanaan model pembelajaran inkuiri. Crowl,dkk (1997) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing akan memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir mandiri, namun mencegah agar mereka tidak menyederhanakan jawaban atau menemui jalan buntu. Sementara Inkuiri Bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*) guru hanya sebagai pengawas karena dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri tersebut seluruh tahapan sudah tersusun, sedangkan siswa yang memiliki langkah sendiri dalam pelaksanaan inkuirinya. Model pelaksanaan inkuiri tipe inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) dan Inkuiri bebas termodifikasi (*modified free inquiry*) diharapkan mampu meningkatkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Siswa secara signifikan.

Mengutip pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tentang kebijakan kemerdekaan belajar. Salah satu kebijakan beliau adalah penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memangkas beberapa komponen RPP seperti model pembelajaran. RPP bagi guru dan siswa berfungsi sebagai alur dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. penggunaan model pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran akan meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar, memberikan kesempatan bagi guru dan siswa tentang apa yang harus dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memberikan gambaran bagi guru tentang peran yang harus dilakukan agar setiap

siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Seperti halnya penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang melibatkan bimbingan guru bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah tidak tertinggal sementara siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi tidak mendominasi serta memberikan kesempatan belajar bersama dan berbagi ilmu kepada semua siswa yang berbeda kemampuan kognitifnya tersebut. Penggunaan model pembelajaran akan mampu mengeksplorasi motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Konsep motivasi sangat penting untuk ditelaah sebagai salah satu factor yang mempengaruhi sikap dan kinerja manusia. *The concept of motivation is considered as a crucial factor that affects human behavior and performance (Kian et al. 2014; Turan 2015).* *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* juga akan meningkat jika didukung dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa. Karena motivasi berprestasi adalah daya dorong yang dapat menimbulkan keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dari siswa maka siswa akan cenderung melakukan berbagai upaya untuk mengeksplorasi kemauan dan kemampuan belajarnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri tidak akan berjalan baik apabila siswa hanya memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk melakukan dengan baik atau berjuang untuk sukses, lalu dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam

menghadapi kesulitan (Singh, 2011). Dengan kata lain seorang siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat ditunjukkan dengan mereka akan berusaha lebih keras untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Sanderayanti dkk (2015) menunjukkan bahwa antara variabel motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis baik secara bersamaan maupun secara terpisah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pelajaran matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian Setyorini dkk (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi inkuiri terbimbing dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Atefeh Kamaei dan Mokhtar Weisani (2013) yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi, berpikir kritis dan kreatif terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi, berpikir kritis dan kreatif mampu memberikan kontribusi untuk prestasi belajar siswa.

Beberapa penelitian tersebut telah membahas pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi, namun hasil penelitian belum menjelaskan secara khusus tentang pengaruh model Pembelajaran Inkuiri dan motivasi berprestasi terhadap *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Motivasi

Berprestasi terhadap Hasil Belajar HOTS Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang diteliti yaitu :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa umumnya masih rendah.
2. Pembelajaran ekonomi secara umum hanya menghafalkan materi dan konsep-konsep tanpa mengetahui bagaimana fakta dan konsep itu terbentuk.
3. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan Tanya jawab dan diskusi kelompok yang pasif.
4. Guru masih menggunakan soal pilihlah, jawablah sehingga kurang menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
5. Pembelajaran ekonomi di sekolah belum menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan inkuiri Bebas termodifikasi untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* siswa
6. Aktivitas dan peran aktif siswa rendah pada proses pembelajaran (hasil observasi kegiatan pembelajaran)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah perbandingan Hasil Belajar *HOTS* Siswa antara

siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri tipe Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri tipe Inkuiri Bebas termodifikasi (*Modified Free Inquiry*) pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Medan T.A 2019/2020. Dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah Hasil Belajar *HOTS* siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran Inkuiri dengan tipe inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Tipe Inkuiri Bebas termodifikasi (*Modified Free Inquiry*) di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Medan?
2. Apakah Hasil Belajar *HOTS* siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran Inkuiri Dan Motivasi Berprestasi Siswa dalam mempengaruhi Hasil Belajar *HOTS* siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* siswa, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan Hasil Belajar *Higher HOTS* siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan tipe Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri tipe inkuiri bebas termodifikasi (*modified Free Inquiry*) di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan Hasil Belajar *Higher HOTS* siswa pada mata pelajaran ekonomi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran Inkuiri dan Motivasi Berprestasi siswa dalam mempengaruhi Hasil Belajar *Higher HOTS* siswa.

THE
Character Building
UNIVERSITY

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran ekonomi yang berkaitan dengan model pembelajaran, motivasi berprestasi dan Hasil Belajar *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

a. bagi siswa

penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat melibatkan siswa dalam belajar Ekonomi dan meningkatkan Hasil Belajar *Higher HOTS* siswa.

a. bagi guru

sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan acuan bagi guru ekonomi dalam peningkatan kompetensi atau kemampuan guru dalam membuat soal berbasis *Higher Ordinary Thinking Skill (HOTS)* yang memuat indikator yang dapat mengukur

stimulasi, berpikir kritis dan kreatif siswa sehingga dapat merefkesikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. bagi sekolah

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi model-model pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Medan.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan tentang kemampuan Guru dalam membuat butir soal berpikir tingkat tinggi siswa.

d. Bagi peneliti

Penerapan model pembelajaran Inkuiri diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.

